

BAB III

DIKSI DALAM TULADHA JANTURAN

Pemakaian bahasa Jawa dalam tuladha janturan adalah suatu bentuk pemaparan upacara pernikahan yang sedang berlangsung. Dalam tuladha janturan, seorang pranata adicara berkreasi dengan menggunakan kata, frasa, atau kalimat yang indah.

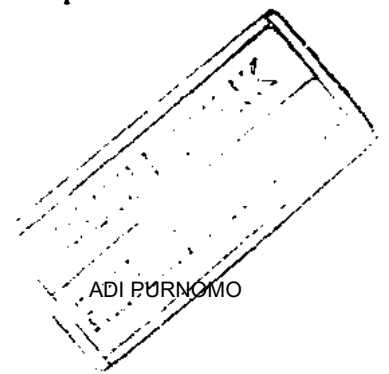
Bab III ini akan membahas (1) penggunaan diksi yang dipengaruhi *parama sastra* atau tata bahasa Jawa, yakni *tembung entar*, *pepindhan*, dan *purwakanthi*, baik *purwakanthi guru swara*, *purwakanthi sastra*, maupun *purwakanthi basa*; (2) pemakaian kata arkhaik; (3) penggunaan diksi yang merupakan pungutan dari bahasa lain, yaitu bahasa Sansekerta dan bahasa Arab; dan (4) pemakaian kata yang bersinonim.

3.1 Penggunaan Diksi yang Dipengaruhi oleh *Parama Sastra*

Bahasa Jawa indah dalam tuladha janturan adalah bahasa Jawa *adi luhung* yang dirangkai dalam tatanan bahasa Jawa yang rapi dan diwarnai dengan penggunaan *parama sastra* atau tata bahasa Jawa. Berikut analisis diksi yang menggunakan kasusastraan Jawa, berupa *tembung entar*, *pepindhan*, dan *purwakanthi*.

3.1.1 Diksi yang Dipengaruhi oleh *Tembung Entar*

Pemakaian bahasa Jawa, baik dalam komunikasi sehari-hari ataupun dalam penciptaan sebuah karya selalu mempertimbangkan segi kesopanan dalam



bertutur. Hal ini disebabkan seorang yang menguasai bahasa Jawa dengan baik akan mengerti dan mengetahui kapan sebuah kata digunakan dan ketepatan pemilihan kata yang tergambar dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Pertimbangan semacam ini mengakibatkan pemakaian bahasa Jawa dalam tuladha janturan terdapat beberapa bentuk kata yang maknanya berbeda dengan makna sebenarnya. Perbedaan makna ini disebabkan perluasan dan penyempitan makna yang disebabkan penggunaan *tembung entar*.

Pemakaian *tembung entar* dalam tuladha janturan bertujuan untuk menambahkan unsur keindahan dalam bertutur dan memberikan efek tertentu bagi pendengar.

(2) *Ingang wonten ngarsa punika sang subamanggala cucuk lampah ingkang mucuki lumaksana... (Sak)*

‘Berada paling depan itu adalah sang subamanggala cucuk lampah yang menjadi pemimpin perjalanan...’

(3) *Telas-telasane para tamu amung saur manuk pamanggihipun pokoke ayu kabeh. (Sak)*

‘Akhirnya para tamu hanya saur manuk menyebut semua cantik’

(4) *...sangsangan kencana ingkang kinarya rebut asri kaliyan sangsangan puspo rinonce mungging jangga lumeber ing pamidhangan...(Sak)*

‘...kalung emas tampak berebut keindahan dengan kalung dari rangkaian bunga yang terlihat dileher hingga pundak...’

Bentuk *tembung entar* pada data (2) adalah *cucuk lampah*. Frasa tersebut secara arti kata berarti ‘paruh jalan’. Pemilihan kata *cucuk* atau paruh dari burung adalah pilihan kata yang didasarkan pada sesuatu benda yang berada di depan. Makna sebenarnya dari *tembung entar cucuk lampah* adalah seorang yang berjalan di depan dari suatu rombongan. Pada konteks kalimat di atas dijelaskan bahwa

subamanggala adalah *cucuk lampah* atau orang yang berjalan paling depan, hal ini terjadi dalam *adicara kirab kanarendran* dan *kirab kasatriyan*. Tujuan dari pilihan kata yang berupa tembung entar *cucuk lampah* adalah untuk memperoleh efek kesopanan dalam bertutur.

Bentuk tembung entar pada data (3) dan (4) adalah frasa *saur manuk* dan *rebut asri*. *Saur manuk* apabila diarti secara arti kata akan menimbulkan suatu makna yang kabur. *Saur* berarti ‘menjawab’, *manuk* adalah ‘burung’, dan apabila *saur manuk* diartikan menjawab burung tentu bukan makna yang dapat dipahami. Makna tembung entar *saur manuk* adalah menjawab atau berbicara dengan sekadarnya, bersahut-sahutan tanpa pikir panjang seperti kicau burung. Konteks kalimat data (3) terjadi pada saat acara *kirab kanarendran*, ketika putri dthomas jalan berjajar tampak anggun, indah, dan cantik mengakibatkan para tamu yang hadir sulit menentukan yang paling cantik hingga akhirnya menyebut semua sama cantiknya. Tujuan dari pilihan kata yang berupa tembung entar *saur manuk* adalah untuk menggambarkan keriuhan para tamu dalam membicarakan putri dthomas dan untuk memunculkan efek sanjungan kepada putri dthomas. Sedangkan tembung entar *rebut asri* berarti ‘berebut keindahan’. Konteks kalimat di atas yang berebut keindahan adalah *sangsangan kencana* ‘kalung emas’ dan *sangsangan puspa* ‘kalung dari rangkaian bunga’. Kedua jenis kalung ini adalah hiasan yang dipakai oleh pengantin pria. Kedua kalung tersebut sama-sama indah hingga tampak saling berebut dalam menampakkan keindahannya. Efek yang timbul dari diksi yang berupa tembung entar *rebut asri* adalah keindahan kata dalam penjelasan suatu maksud.

(5) ...*sunaring netra andamar kanginan* (Wal)

‘... sinar matanya seperti lampu yang tertiuip angin’

(6) ... *lembehan merak kasampir...* (Wal)

‘... lambaian tangannya seperti burung merak...’

Bentuk tembung entar pada data (5) berupa frasa *sunaring netra* yang secara arti kata bermakna ‘sinar matanya’, akan tetapi tidak mungkin mata seseorang dapat bersinar atau mengeluarkan cahaya. Makna sebenarnya dari frasa *sunaring netra* adalah gambaran keindahan mata atau cara memandang seseorang yang redup dan bersahaja bagaikan lampu minyak yang tertiuip angin. Tujuan dari pemakaian tembung entar tersebut adalah menimbulkan efek sanjungan.

Lembehan merak kasampir merupakan bentuk tembung entar pada data (6) yang merupakan penggambaran cara berjalan seseorang dengan lambaian tangan yang diibaratkan sama indahnya dengan cara berjalan burung merak. Tembung entar pada data (6) adalah perumpamaan perilaku, sifat, dan suatu keadaan dengan mengibaratkan perilaku, sifat, ataupun suatu keadaan lainnya yang memiliki kesamaan makna. Perumpamaan dengan menggunakan cara berjalan burung merak dikarenakan cara berjalan burung merak yang selalu tertata dan mantap setiap langkahnya. Tujuan dari pemakaian tembung entar tersebut adalah menimbulkan efek sanjungan.

(7) *Satuhu priyagung ingkang luhur kawibawane jembar pocapane...* (Sug)

‘Pejabat yang benar-benar luhur wibawanya banyak petuahnya...’

(8) *Risang penganten sageda ndhedher kasaenan, enggal pinaringan putra minangka rerengganing balewisma...* (Sug)

‘Kedua pengantin semoga bisa menanam kebaikan, cepat mendapatkan putra sebagai penghias dalam rumah...’

- (9) *Putraku sakloron daktampa pangabektimu dakngapura kaluputanmu pangestune bapa lan ibumu mbanyu mili.* (Sug)
'Kedua anakku kuterima permohonanmu kumaafkan kesalahanmu doa restu bapak dan ibu mengalir.'

Tembung entar yang terdapat pada data (7) adalah frasa *jembar pocapane*. Kata *jembar* berarti 'luas', sedangkan kata *pocapane* berarti 'ucapannya', dan apabila digabung menjadi 'luas ucapannya' merupakan arti yang tidak struktural karena kata luas cenderung digunakan untuk menjelaskan kata benda lainnya seperti luas pekarangan, luas halaman, dan sebagainya, sedangkan kata ucapan adalah bentuk kata kerja. Jadi, arti frasa *jembar pocapane* tidak tepat apabila diartikan luas ucapannya. Arti yang tepat adalah 'banyak petuahnya, luas wawasannya'. Dalam konteks di atas frasa *jembar pocapane* merupakan penjelasan dari seorang pejabat yang luhur wibawanya akan mempunyai banyak pengetahuan sehingga dapat memberikan petuah-petuah kebaikan bagi sesama. Tujuan dari pemakaian tembung entar tersebut adalah untuk menimbulkan efek kesopanan dalam bertutur. Sedangkan pada data (8) tembung entar yang ada adalah frasa *ndhedher kasaenan*. Kata *ndhedher* berarti 'menanam' dan kata *kasaenan* berarti 'kebaikan'. Secara arti kata, frasa *ndhedher kasaenan* memiliki makna yang kurang tepat yakni 'menanam kebaikan', karena kata menanam lebih banyak digunakan dalam aktivitas pertanian dan bukan digunakan untuk sebuah kata sifat seperti kata kebaikan. Makna dari frasa *ndhedher kasaenan* adalah apabila kita berbuat baik kepada siapa saja, dalam bentuk apa saja, dan kapan saja, suatu saat kita akan mendapat balasan; dengan kata lain apabila kita menanam suatu saat kita akan memetik hasilnya. Pada konteks kalimat data (8) kedua pengantin diharapkan selalu berbuat baik agar suatu saat dapat menuai hasil dari

sikap tersebut, selain itu diharapkan kedua pengantin dapat segera mendapatkan keturunan agar keluarga menjadi lebih semarak. Tujuan dari pemakaian tembung entar *ndhedher kasaenan* adalah untuk menanamkan pelajaran hidup yang berguna bagi pendengar tuladha janturan, yakni siapa saja yang berbuat baik tentu suatu saat akan menuai hasil dari perbuatannya. Selanjutnya data (9) frasa *mbanyu mili* merupakan bentuk tembung entar. Secara arti kata *mbanyu* berarti ‘seperti, menyerupai, bagai air’ dan *mili* berarti ‘mengalir’. Jadi, arti *mbanyu mili* adalah ‘seperti air yang mengalir’. Arti ini, untuk frasa tersebut, memang sudah tepat tetapi makna dari frasa tersebut masih tersembunyi karena frasa *mbanyu mili* digunakan sebagai penjelasan pemberian *pangestu* dari bapak dan ibu. Pemberian *pangestu* atau doa restu yang bersifat *mbanyu mili* adalah doa restu yang tiada henti mengalir terus seperti air, dalam arti segala tindakan dari kedua pengantin selalu direstui dan didoakan kedua orang tua untuk memperoleh hasil yang baik. Efek yang timbul dari pilihan kata yang berupa tembung entar *mbanyu mili* adalah keharuan dari orang tua saat memberikan doa restu kepada kedua mempelai.

- (10) *Para satriyaning nagari ingkang minangka pandam pandoming kawula dasih.* (Mar)
 ‘Segenap pejabat yang senantiasa menjadi panutan, suri tauladan seluruh masyarakat’.
- (11) *Prapting madyaning sasana pawiwahan kagyat kagora kang apindha sitaresmi inggih mustikhaning pawiwahan...* (Mar)
 ‘Sesampainya di ruang resepsi betapa tercengang hati sang permata acara...’
- (12) *...tuhu punika tejane pinangantyan putri ingkang mijil saking tepas wangi...* (Mar)

‘...sebenarnya itu adalah cahaya pengantin putri yang muncul dari ruang ganti busana...’

Tembung entar yang terdapat dalam tuladha janturan apabila diartikan secara arti kata akan muncul makna yang terasa tidak mungkin atau *mokal* dalam bahasa Jawa. Pada data (10), terdapat pemilihan kata yang terasa tidak mungkin apabila diartikan secara arti kata yakni frasa *pandoming kawula dasih*, yang berarti ‘jarumnya seluruh masyarakat’. Ditinjau secara arti kata, tidak mungkin para pejabat menjadi jarum dari masyarakat, sedangkan makna sesungguhnya yang coba diungkapkan pranata adicara pada frasa tersebut adalah panutan atau orang yang selalu dicontoh, yakni para pejabat yang menjadi panutan seluruh masyarakat. Tujuan dari pemakaian tembung entar pada data (10) adalah untuk menimbulkan efek sanjungan.

Arti kata tembung entar *mustikhaning pawiwahan* pada data (11) adalah ‘permata acara’. Arti kata ini terasa tidak mungkin jika ada seseorang yang menjadi permata dalam sebuah acara, akan tetapi makna yang diinginkan oleh pranata adicara adalah pengantin putri yang telah memakai busana seperti permaisuri raja tampak begitu anggun dan cantik bagai permata hingga semua hadirin selalu memandangnya. Tujuan dari pemakaian tembung entar ini adalah untuk menggambarkan sosok pengantin putri dengan kata yang indah dengan maksud menyanjungnya.

Pada data (12) diatas terdapat tembung entar yang menggambarkan keadaan seseorang dengan suatu keadaan atau sifat dari sesuatu yang mempunyai kemiripan makna. Kata *tejane penganten putri* yang secara arti kata berarti ‘cahayanya pengantin wanita’ merupakan tembung entar yang mengandaikan

suatu hal untuk menjelaskan suatu keadaan. Pada data (12) pengantin wanita diibaratkan mengeluarkan cahaya, akan tetapi makna sesungguhnya yang ingin disampaikan pranata adicara adalah seorang pengantin wanita yang telah memakai pakaian seperti permaisuri raja dengan dandanan ala keraton terlihat sangat anggun, indah dan sejuk hingga seakan-akan bercahaya. Penggunaan *tembung entar* tersebut adalah suatu bentuk penilaian yang dilebih-lebihkan.

(13) *Cechunduk pinetha wulan tumanggal, denapit centhung kanan kering, lir peksi jiwa-jiwa. (Wal)*

‘Cechunduk ditata seperti bulan sabit di apit centhung di sebelah kanan dan kiri terlihat seperti burung terbang’

Arti kata *tembung entar wulan tumanggal* adalah ‘bulan sabit’. Secara arti kata tidak mungkin *cechunduk* atau penghias sanggul seperti bulan sabit. Akan tetapi apabila dilihat dari segi perumpamaan, *tembung entar* tersebut adalah bentuk pengandaian yakni pengandaian bahwa penghias sanggul yang ditata menyerupai bentuk bulan sabit, atau bentuk bulan sabit akan terlihat apabila kita memandang penghias sanggul pengantin wanita. Maksud pemakaian *tembung entar* ini adalah untuk menggambarkan hiasan yang ada pada sanggul pengantin wanita yang berupa *cechunduk*, penggambaran itu menggunakan bentuk perumpamaan dan efek yang timbul dari *tembung entar* tersebut adalah pengandaian yang dilebih-lebihkan.

3.1.2 Diksi yang Dipengaruhi oleh *Pepindhan*

Pepindhan merupakan kata-kata indah yang dijadikan pengandaian atau perumpamaan. Dalam suatu komunikasi sering digunakan bentuk-bentuk perumpamaan dengan maksud untuk menimbulkan efek tertentu bagi lawan

tuturnya, seperti penyanganan, penjelasan, kiasan dan sebagainya. Demikian pula dalam tuladha janturan banyak ditemukan bentuk-bentuk *pepindhan* yang berwujud perumpamaan yang menimbulkan dampak atau efek tertentu bagi pendengar, terutama dampak kemaknaan.

Pepindhan dalam bahasa Jawa terdapat beberapa bentuk, yakni keinginan untuk menjelaskan suatu kata, perumpamaan yang sudah menyebutkan apa yang diumpamakan berdasarkan kesamaan makna, dan perumpamaan suatu benda yang diibaratkan bertindak seperti tindakan manusia. Bentuk pepindhan ini selalu ditandai dengan penggunaan kata *lir*, *kaya*, *pindha*, *kadya*, dan *kodi*.

3.1.2.1 *Pepindhan* yang Menyebutkan Perumpamaan Berdasarkan Kesamaan Makna

Penyampaian tuturan selalu disertai dengan harapan agar timbul efek-efek tertentu bagi lawan bicara. Agar lebih dipahami dan dapat diterima maksud yang dibicarakan, tidak jarang pembicara atau penulis akan menggunakan perumpamaan yang secara makna mempunyai korelasi dengan kata atau kalimat yang hendak dijelaskan.

- (14) *...para tamu kakung samawana putri wus kebak ber ambalabar angebekti jroning pawiwahan nganti kaya andhoyong-ndhoyongna pancak sujining pandhapi agung bale winangun (Wal)*
 ‘... para tamu pria dan wanita telah memenuhi ruang resepsi yang seolah-olah mampu merobohkan penyangga ruang resepsi yang dihias menyerupai pendopo agung’
- (15) *Tumatesing waspa tumiba pangkone ingkang rama ibu, cinandra kaya mutiyara rinonce (Mar)*

'Turunnya air mata ke pangkuan bapak ibu, terlihat seperti mutiara yang dirangkai'

Kalimat yang diumpamakan pada data (14) adalah *para tamu kakung sumawana putri* 'para tamu pria dan wanita'. Bentuk perumpamaan yang digunakan adalah *andhoyong-ndhoyongna pancak sujining pandhapi agung* 'seolah-olah mampu merobohkan penyangga ruang resepsi yang dihias menyerupai pendopo agung'. Penanda bahwa kalimat tersebut suatu bentuk pepindhan adalah kata *kaya* yang berarti 'seperti' yang digunakan untuk mengandaikan kehadiran para tamu seperti akan merobohkan penyangga ruang resepsi. Jadi yang akan dijelaskan adalah betapa penuh dan banyaknya tamu yang hadir, sedangkan bentuk pepindhan atau penjelasnya adalah *kaya andhoyong-nddhoyongna pancake sujining pandhapi agung*. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah penggambaran suatu keadaan yang menimbulkan efek pengandaian.

Pada data (15) kalimat yang diumpamakan adalah frase *tumatesing waspa* 'turunnya air mata'. Bentuk pepindhan terletak pada kalimat *kaya mutiyara rinonce* 'seperti mutiara yang dirangkai'. Kata yang menandai bentuk pepindhan ini adalah kata *kaya* yang berarti 'seperti'. Gambaran pemberian restu dari orang tua pada anaknya yakni sepasang pengantin diibaratkan seperti mutiara yang dirangkai. Pemilihan kata pada data (15) adalah bentuk deskripsi yakni penjelasan tentang pemberian restu orang tua pada anaknya. Pemilihan kata *kaya mutiyara rinonce* karena dianggap memiliki kesamaan makna dengan ketulusan pemberian doa restu orang tua. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek keharuan dalam adicara sungkeman.

Bentuk pepindhan juga terdapat pada data (1) pada bab I. Kata yang digunakan sebagai penanda perumpamaan atau adanya pepindhan adalah kata *kadya* yang berarti ‘seperti’. Gambaran pakaian yang dikenakan oleh sepasang pengantin yang gemerlap diumpamakan seperti bintang yang berkelebat di langit. Jadi yang akan dijelaskan adalah kalimat *gebyar-gebyar pating calorot busananing pinangantyan* ‘bersinar gemerlapan pakaian yang dikenakan kedua pengantin’, sedang kalimat penjelasnya adalah *cinandra kadya daru lelana* ‘seperti bintang yang berjalan’. Bentuk pepindhan pada data (1) tersebut menimbulkan efek sanjungan terhadap busana yang dipakai oleh kedua pengantin.

(16) *...ingkang wilis ijo royo-royo kadya taneman ingkang nembe gumadhung.* (Sak)

‘...yang tampak berwarna hijau bagaikan tanaman yang baru tumbuh’

(17) *Risang penganten kalenggahaken ing sasana rinengga pindha narendra ari sajuga.* (Sak)

‘Kedua pengantin duduk di pelaminan bagaikan raja sehari’

(18) *...waja rata lir wiji timun...* (Sak)

‘...gigi rata seperti tatanan biji mentimun...’

Pepindhan pada data (16) menyatakan kesamaan arti antara warna hijau dengan tumbuhan atau tanaman yang baru tumbuh. Warna hijau yang menjadi objek pertama adalah hiasan yang ada pada ruang resepsi, sedang warna hijau yang kedua adalah warna hijau dari *taneman ingkang nembe gumadhung* ‘daun tanaman yang baru tumbuh’. Perbandingan antara dua objek tersebut merujuk pada suatu korelasi yang ada pada dua objek tersebut, yakni kesamaan warna hijau. Perbandingan ini menunjukkan bahwa suatu kejadian alam dapat dijadikan suatu bentuk pepindhan dengan membandingkannya dengan sesuatu yang

memiliki kemiripan makna. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek keindahan bertutur. Sedangkan pada data (17) terdapat pepindhan membandingkan antara kedua pengantin dengan raja dan ratu. Kedua pengantin sebagai subjek pertama yang diperbandingkan dan raja-ratu adalah pembandingnya. Perbandingan ini berdasarkan kesamaan busana antara kedua objek perbandingan tersebut. Pada konteks kalimat tersebut kedua pengantin yang sedang duduk di pelaminan disejajarkan artinya dengan seorang raja yang baru dinobatkan. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek sanjungan. Selanjutnya pada data (18) kata *lir* 'seperti' menjadi ciri bentuk pepindhan. *Waja* 'gigi' dari kedua pengantin yang terlihat rata saat tersenyum dipersamakan dengan tatanan yang terdapat pada biji mentimun. Mentimun merupakan sayuran yang berbentuk bulat dan panjang dengan biji yang rata dalam posisi vertikal. Posisi biji yang vertikal inilah yang dijadikan bentuk pembanding untuk gigi kedua pengantin. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah penjelasan tentang keindahan gigi pengantin putri yang menimbulkan efek sanjungan dengan kata-kata yang berupa pengandaian. Dari ketiga di atas tampak pranata adicara mampu mengibaratkan keindahan objek pertama dengan objek kedua, yang berupa kejadian alam dan seorang raja, yang mempunyai kesamaan dalam unsur maknanya.

(19) *Sedaya samya sulistya upamia sekar nedheng-nedhenge angurah sari anjrah angambar arum sajroning taman.* (Sak)

'Semua sama cantiknya seumpama bunga di saat mekar semerbak mengeluarkan bau harum di dalam sebuah taman.'

(20) *...alis salirit kadya wulan tumanggal...* (Sug)

'...alis seperti bulan tanggal pertama...'

(21) *Kadi witing waringin kang pindhane bisa minangka pangayoman.*(Sug)

‘Seperti pohon beringin yang diibaratkan dapat menjadi pengayoman.’

(22) *Dupi pinaringan pangestu mring ingkang rama miwah ingkang ibu, risang penganten kadya linolosan otot bebayune satemuh hamung hanjegreg kadya tugu simukarta.* (Sug)

‘Setelah mendapat doa restu dari bapak dan ibu, kedua pengantin seperti hilang kekuatan otot tubuhnya hingga hanya bisa berdiri seperti tugu pembatas desa.’

Pepindhan pada data (19) menyejajarkan antara keadaan manusia dan sebuah benda yaitu bunga. Keadaan atau sifat manusia, dalam hal ini *putri dhomas*, yang cantik jelita disejajarkan maknanya dengan semerbak harum bunga di taman. Secara logika, seorang wanita yang baik akan selalu bertindak tanduk, berpikir, dan bersikap yang baik pula., terlebih apabila wanita tersebut cantik tentu akan semakin pandai menempatkan diri dan menjaga sikap. Hal inilah yang oleh pranata adicara diibaratkan bagai bunga yang mulai mekar mengeluarkan bau harum. Dalam konteks kalimat di atas, bunga yang semerbak harum baunya merupakan perbandingan makna putri dhomas yang cantik dalam dandanan busana Jawa ditambah dengan sikap yang lemah gemulai saat berjalan makin menawan hati para tamu yang memandangnya. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek sanjungan dengan kata-kata yang berupa pengandaian.

Bentuk kalimat yang menjadi perumpamaan pada data (20) adalah kalimat *kadya wulan tumanggal* ‘seperti bulan tanggal satu’, sedangkan kalimat yang

diumpamakan adalah bentuk alis dari pengantin putri. Kalimat *kadya wulan tumanggal* adalah proses alam di saat bulan muncul pertama kali yang berbentuk seperti sabit sehingga sering disebut bulan sabit. Bentuk bulan sabit inilah yang digunakan pranata adicara untuk menggambarkan keindahan alis dari pengantin putri. Dari bentuk pepindhan ini, sekali lagi, pranata adicara mampu mengambil kejadian alam sebagai bentuk perumpamaan. Sedangkan kalimat data (21) merupakan bentuk perumpamaan dari sifat dan budi pekerti sang pengantin. Sifat dan sikap kedua pengantin yang berbudi *bawa leksana*, suka menolong, dan menghargai sesama diibaratkan seperti pohon beringin besar yang bisa digunakan berteduh saat panas maupun hujan. Pohon beringin yang tinggi dan besar tentu mempunyai ranting yang banyak, demikian pula daunnya, sehingga dapat mengayomi dan memayungi orang-orang yang ingin berteduh di saat panas maupun hujan. Demikian halnya dengan kedua pengantin, diharapkan dapat mempunyai sifat seperti pohon beringin yakni dapat mengayomi dan memayungi orang-orang di sekitarnya, dalam arti dapat berinteraksi dan hidup berdampingan dengan sesamanya. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek yang berupa pelajaran bagi pendengar atau para tamu yang hadir. Sedangkan data (22) kalimat yang menjadi bentuk perumpamaan adalah *kadya tugu simukarta* 'seperti tugu pembatas desa'. Tugu pembatas desa adalah bangunan yang cukup tinggi dengan bentuk menyerupai candi. Tugu pembatas desa ini digunakan pranata adicara untuk mengumpamakan keadaan kedua pengantin setelah adicara *sungkeman* lalu berdiri terdiam tanpa mampu berbuat apa-apa seperti tugu pembatas desa. Bentuk persamaan ini membandingkan keadaan kedua pengantin yang hanya diam termangu dengan

tugu pembatas desa yang tinggi menjulang. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek keharuan dalam adicara sungkeman.

3.1.2.2 Pepindhan yang Mengumpamakan Benda atau Binatang seperti Manusia atau Sebaliknya.

Pepindhan yang kedua ini sangat lazim digunakan, baik pada peristiwa komunikasi maupun pada penciptaan karya sastra. Sebuah benda oleh pembicara atau penulis dianggap memiliki daya atau kekuatan sehingga dapat melakukan sesuatu seperti apa yang dilakukan oleh manusia.

Perilaku binatang dapat pula digunakan sebagai perumpamaan perilaku manusia atau diumpamakan seperti manusia. Binatang memiliki nyawa dan dapat melakukan sesuatu dengan kewajaran, tetapi oleh pembicara atau penulis perilaku binatang diumpamakan sebagai perilaku manusia, sehingga terbentuklah pepindhan ini.

(23) *Dhasar penganten kakang anyardula lapa tindake... (Wal)*

‘Pengantin pria jalannya seperti harimau lapar...’

(24) *...sangsangan sekar mlathi rinonce mungging pemidhang an kanan miwah kering anglawer tumibeng jaja cinandra kadya taksaka ngulet rumambat (Wal)*

‘...kalung bunga melati yang dirangkai dari kanan hingga kiri, menggantung hingga perut terlihat seperti ulat yang merambat’

Bentuk perumpamaan yang terdapat pada data (23) adalah tingkah laku manusia yang diibaratkan seperti perilaku binatang. Pada data (23) tingkah laku atau cara berjalan pengantin pria diibaratkan *kadya anyardula lapa* yang berarti

‘seperti jalannya harimau yang lapar’. Tingkah laku harimau lapar adalah jalannya yang mantab, matanya tajam menatap, dan penuh perhitungan dalam bertindak. Pemilihan frasa *anyardula lapa* adalah pemilihan perumpamaan yang didasarkan pada kesamaan makna dengan tingkah laku pengantin pria meski bentuk konkretnya sangat berbeda. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek sanjungan pada tingkah laku atau cara berjalan pengantin pria.

Perumpamaan yang terdapat pada data (24) hampir sama dengan data (23), yakni menggunakan binatang sebagai sarana perumpamaan. Frasa *ngulet rumambat* ‘ulat yang merambat’ adalah bentuk perumpamaan untuk menggambarkan rangkaian bunga melati sebagai kalung pengantin pria yang terurai panjang sampai ke bahu. Penggunaan perumpamaan *ngulet rumambat* ini didasarkan kesamaan bentuk *sekar mlathi rinonce* dengan *ngulet rumambat*, yakni sama-sama berbentuk terangkai memanjang. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek keindahan dalam kata-kata.

(25) *Ukel kapetha bokor mengkureb kapenet ing sesekaran pinilih...* (Mar)

‘Sanggul seperti cawan terbalik dihias dengan bunga-bunga yang dipilih...’

(26) *...suku asuthang walang, jempolane sikil tinata pindha sirahe ula cabe.* (Sak)

‘...kaki seperti kaki belalang, jempol kaki tertata bagai kepala ular.’

(27) *Cahyane risang penganten pindha surya lan sitore.smi.* (Sug)

‘Cahaya kedua pengantin seperti matahari dan bulan.’

Perumpamaan yang terdapat pada data (25) adalah sebuah benda diibaratkan oleh benda lainnya. Bentuk *ukel* ‘sanggul’ diibaratkan seperti *bokor*

mengkureb 'kendi yang terbalik'. Bentuk perumpamaan ini didasarkan pada kesamaan bentuk antara benda yang diibaratkan dengan benda yang mengibaratkan, dalam hal ini kata *sanggul* sama bentuknya atau mempunyai kemiripan bentuk dengan bokor atau kendi yang terbalik. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek pengandaian.

Pepindhan data (26) mengibaratkan keindahan bentuk tubuh manusia dengan bentuk tubuh dari hewan. Bentuk tubuh hewan yang menjadi pembanding adalah *suhang walang* 'kaki belalang' dan *sirahe ula cabe* 'kepala ular cabe'. Keindahan kaki dan jempol kaki dari pengantin putri diibaratkan dengan kedua bentuk tubuh hewan tersebut. *Suhang walang* adalah bentuk tubuh atau kaki yang indah, langsing, dan tampak serasi dengan tubuhnya, sedangkan *sirahe ula cabe* adalah bentuk kepala kecil karena ular cabe adalah ular yang kecil dan pendek tubuhnya. Jadi, pada konteks kalimat di atas bentuk jempol dan kaki pengantin putri diibaratkan dengan keindahan atau bentuk tubuh dari belalang dan ular. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek pengandaian pada bentuk tubuh dari pengantin wanita.

Bentuk pepindhan pada data (27) mengumpamakan kedua pengantin dengan dua planet. Cahaya atau aura yang tampak dari wajah kedua pengantin diumpamakan seperti matahari dan bulan. Pengantin putra diibaratkan memiliki aura secerah matahari, dalam arti pengantin putra terlihat seperti seorang raja yang gagah penuh kewibawaan. Sedangkan pengantin putri diibaratkan seperti sinar redup dari rembulan di malam hari, dalam arti pengantin putri mempunyai sifat seperti bulan yakni menyejukkan apabila dilihat, indah, dan mendatangkan

ketentraman. Tujuan dari pilihan kata yang berupa pepindhan tersebut adalah untuk menimbulkan efek sanjungan pada kedua pengantin.

3.1.3 Diksi yang Dipengaruhi oleh *Purwakanthi*

Keindahan dan keunikan tuladha janturan juga terlihat pada pilihan katanya, terutama pada bentuk permainan bunyi. Permainan bunyi dalam parama sastra disebut *purwakanthi*.

Dalam puisi dan tembang Jawa, *purwakanthi* berperan dalam memberi warna yang berupa unsur keindahan. Dengan menggunakan permainan bunyi atau *purwakanthi*, seorang pranata adicara akan membuat tuladha janturan menjadi lebih enak didengar dan terkesan lebih indah dengan harmonisasi pilihan kata yang dirangkai dengan penuh perhitungan.

Bahasa Jawa terdapat tiga bentuk *purwakanthi*, yaitu *purwakanthi guru swara* atau *rengga sastra*, *purwakanthi sastra*, dan *purwakanthi basa*.

3.1.3.1 *Purwakanthi Guru Swara* atau *Rengga Sastra*

Purwakanthi guru swara merupakan permainan vokal pada setiap suku kata terakhir. Dalam tembang Jawa, terutama yang berbentuk *langgam* atau *tembang*, secara umum terdiri dari empat paragraf setiap paragraf terdapat dua kalimat, jadi dalam tembang Jawa yang berbentuk *langgam* terdapat delapan kalimat. Pada setiap kalimat terdapat permainan vokal yang selalu terkait dengan baris berikutnya. Meskipun tuladha janturan tidak berbentuk *langgam* atau tembang lainnya akan tetapi terdapat permainan vokal pada beberapa suku kata kalimat terakhirnya. Permainan vokal dalam tuladha janturan tidak membuat

makna kata menjadi kabur dan sulit dipahami akan tetapi menjadi lebih runtut dan unsur estetika begitu terjaga dan tertata dengan rapi.

(28) *Temanten kakung gagah pidegsa gencing sarira, solah bawane tansah hamantesi, sinungga busana kang edi endah milangoni.* (Sug)
 ‘Pengantin putra gagah dan tinggi tubuhnya, tingkah lakunya selalu pantas, dirias dengan pakaian yang indah.’

(29) *Kendhi ateges wadhah pratata wus ngarani lemah, kendhi pratata ingkang sinebat siti isi tirta perwita.* (Sug)
 ‘Kendi berarti tempat pratata berarti tanah, kendi pratata adalah tanah yang berisi air suci.’

Data (28) meskipun bukan bentuk baris dalam bait pantun, kalimat ini mempunyai keserasian vokal / / dan vokal /i/. Keserasian vokal / / tampak pada pilihan kata *gagah pidegsa* ‘gagah’ dan *sarira* ‘tubuh’, dan keserasian vokal /i/ terlihat pada pilihan kata *hamantesi* ‘tampak pantas’ dan *milangoni* ‘indah’. Pilihan kata-kata ini bukan hanya untuk menimbulkan efek keindahan karena pilihan kata yang diambil pranata adicara pada kalimat data (28) merupakan kata-kata yang berhubungan, dalam arti makna yang ditimbulkan adalah makna yang runtut. Sedangkan pada data (29) keserasian vokal tampak menghiasi struktur kalimat secara keseluruhan. Kata *wadhah* ‘tempat, wadah, tempat menampung sesuatu’ dan *lemah* ‘tanah’ mempunyai keserasian vokal /a/ yang dipadu dengan konsonan /h/, dan kata *pratata* ‘tanah’ mempunyai keserasian vokal vokal akhir / / dengan kata *perwita* ‘suci’. Pilihan kata yang menimbulkan bentuk purwakanthi swara pada data (29) ini merupakan penggambaran kendi yang terbuat dari tanah yang digunakan pengantin putri untuk membasuh kaki

pengantin putra pada adicara *wiji dadi* yakni menginjak telur. Pilihan kata pada *purwakanthi data (29)* menampilkan efek kesakralan dalam adicara temu manten.

(30) ...*kepareng anjenengi anggen kula netepi dharmaning wredha, mangun buja karma amiwaha suta amahargya siwa.* (Mar)

‘...menyaksikan kami memenuhi kewajiban sebagai orang tua, membangun sebuah keluarga menikahkan putra dan putri kami’

(31) *Kekalihnya samya kembar, kembar ing busana kembar ing warna, dinulu sasat jambe sinigar. Sunaring pasuryan sumunu wenes agilar-gilar busana sarwi jenar pra kenya dadya kumesar andulu bregase satriya kembar.* (Mar)

‘Keduanya serba kembar (sama), sama pakaian dan warnanya dilihat bagai pinang dibelah dua. Wajahnya tampak sinar kebahagiaan pakaian berwarna kuning hati setiap gadis terasa bergetar melihat sang satriya kembar’

Khasanah kasusastraan Melayu, terutama yang berbentuk pantun, dikenal permainan suku kata yang disebut dengan rima. Demikian pula dengan data (30) permainan vokal / / berbentuk seperti permainan suku kata pada pantun. Namun dalam kasusastraan Jawa permainan suku kata tersebut disebut dengan *purwakanthi*. Dampak kemaknaan dengan pilihan kata yang bervokal / / pada paragraf tersebut menimbulkan keserasian makna karena kata-kata yang digunakan atau dipilih adalah kata yang memiliki hubungan makna, dalam arti makna yang dihasilkan tetap padu dan selaras. Pilihan kata pada *purwakanthi data (30)* menimbulkan efek keindahan kata dalam penggambaran niat orang tua dalam memenuhi kewajibannya menikahkan putra-putrinya.

Keserasian vokal yang diikuti dengan keserasian konsonan tampak pada data (31). Vokal /a/ yang diikuti dengan konsonan /r/ tampak pada penggalan bait diatas. Pilihan kata yang memiliki keserasian vokal dan konsonan di atas bukan hanya karena unsur keindahan semata tetapi juga dipilih berdasarkan keruntutan

makna, sehingga membentuk purwakanthi *swara* yang tersusun dengan rapi. Pilihan kata pada purwakanthi data (31) menimbulkan efek keindahan kata dalam penggambaran kedua patah.

(32) ... *ing kang sampun sidagda anambut guna talininng akrama temah jumbuh ing kang sami ginayuh sembada ing kang sami sinedya hinaywan dening Gusti ing kang maha ayu...* (Wal)

‘... yang telah tercapai niatnya membangun sebuah keluarga, terwujud angan-angannya bahagia tanpa halangan apapun serta mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa...’

(33) ...*ageman warna kresna sinulam ing wenang prada kencana, pating calorot cahyane sumunar katon tejane.* (Sak)

‘...pakaian berwarna hitam dihiasi dengan sulaman benang emas, terlihat gemerlapan sinarnya.’

Vokal / / dan vokal /u/ bervariasi dalam kalimat data (32) sehingga membentuk rima. Meskipun membentuk pola rima namun pada kalimat di atas tidak terdiri dari sampiran dan isi karena setiap kalimat mempunyai makna tersendiri. Walaupun terbentuk rima pada vokal suku kata, setiap kalimat pada data (32) di atas mempunyai keruntutan makna. Keruntutan makna ini ditandai dengan pilihan kata yang memiliki makna selaras, yakni kata *widagda* dan *akrama*, kata *jumbuh* dan *ginayuh*, serta kata *sembada* dan *sinedya*. Tujuan dari pilihan kata yang menghasilkan purwakanthi di atas adalah untuk menjadikan tuladha janturan lebih menarik dan enak didengar oleh para tamu yang hadir.

Purwakanthi guru swara pada data (33) tampak pada perulangan vokal / / dan /e/. Kata *kresna* dan *kencana* adalah kata yang berakhiran vokal / /, sedangkan kata *cahyane* dan *tejane*, yang sama-sama berarti ‘sinar’, merupakan kata yang berakhiran vokal /e/. Pilihan kata-kata ini bertujuan untuk efek

keruntutan makna. Kata *kresna*, pada kalimat di atas berarti ‘hitam’, apabila digantikan dengan dasanama seperti *ireng*, *meles*, dan sebagainya, kata tersebut tidak akan terbentuk purwakanthi seperti kalimat di atas. Sedangkan kata *cahyane* dan *tejane* adalah dua kata yang mendapat akhiran /e/. Pada konteks kalimat di atas pemakaian bentuk purwakanthi bertujuan menampilkan efek keruntutan makna dan estetika karena apabila kata *kresna* tidak dipakai dan diganti dengan kata *ireng*, *meles*, atau lainnya, maka efek keruntutan masih terjaga tetapi efek estetika, yakni purwakanthi guru swara, tidak ada.

(34) *Penganten putri ngagem kebaya landhung apindha salaka ketingal menawi temanten putri nengenaken ing tata krama, kiyat dadya wadhaning wewadi bisa setiti, lan ngati-ati.* (Sak)

‘Pengantin putri memakai kebaya panjang seperti sutra terlihat bahwa pengantin putri mengutamakan tata krama, kuat menjadi tempat rahasia bisa waspada, dan berhati-hati.’

(35) *Kacar-kucur ingkang tebih dadya sadulur, kacang kawak dhele kawak ingkang celak dadya sanak ingkang sanak sangsaya semanak.*(Sak)

‘Kacar-kucur yang jauh jadilah saudara, kacang lama kedelai lama yang dekat menjadi keluarga yang keluarga semakin rukun.’

Purwakanthi guru swara pada data (34) juga bertujuan menimbulkan efek keruntutan makna dan estetika. Perulangan vokal / / pada kata *salaka* ‘sutra’ dan *tata krama* ‘tata krama, aturan, peraturan’ dan perulangan vokal /i/ pada kata *wewadi* ‘rahasia’ dan *ngati-ati* ‘berhati-hati’ merupakan ciri purwakanthi. Purwakanthi pada data (34) tampak seperti rima a a b b tetapi semua kata yang dihadirkan tidak terdiri dari sampiran dan isi, melainkan terdiri dari kata-kata yang berupa penjelasan sebuah proses, yaitu proses menjadi seorang yang selalu

waspada. Konteks kalimat tersebut menjelaskan bahwa seorang putri yang kelak menjadi seorang istri harus dapat menjaga tata krama dalam segala kata, perbuatan, dan hidupnya yakni dengan memelihara sifat waspada dan hati-hati. Pilian kata pada purwakanthi data (34) menimbulkan efek pelajaran bagi para tamu yaitu seorang wanita harus mampu menjaga martabat dan derajat pribadinya sebagai seorang wanita.

Selanjutnya purwakanthi yang terdapat pada data (35) tampak seperti bentuk pantun karena terdiri dari sampiran dan isi, bedanya pada data tersebut terdapat klimaks yakni kalimat *ingkang sanak sangsaya semanak* yang berarti 'yang keluarga semakin rukun'. Ciri purwakanthi swara pada data di atas terlihat pada keserasian vokal /u/ yang berpadu dengan konsonan /r/ pada kata *kucur* dan *sadulur*, dan vokal /a/ yang berpadu dengan konsonan /k/ pada kata *celak* dan *sanak*. Bentuk kata yang menyerupai sampiran adalah *kacar kucur* dan *kacang kawang dhele kawak*, sedangkan kata-kata yang menyerupai isi adalah *ingkang tebih dadya sadulur* dan *ingkang celak dadya sanak*, dan klimaks dari kalimat di atas adalah *ingkang sanak sangsaya semanak*. Pilian kata pada purwakanthi data (35) menimbulkan efek keruntutan makna dari kata-kata yang diucapkan pranata adicara. Konteks kalimat data (35) adalah upacara adat kacar-kucur yaitu saat pengantin putra mengucurkan *guna kaya* yang berupa beras kuning, uang logam, kacang *kawak*, dan kedelai *kawak*; ini merupakan perlambang kekayaan, kepada pengantin putri. Kacar-kucur juga sebagai pertanda bahwa pengantin putra memiliki tanggung jawab mencukupi kebutuhan hidup pengantin putri dan keluarga sehingga apabila hal tersebut terpenuhi maka keluarga akan rukun dan bahagia.

3.1.3.2 *Purwakanthi Guru Sastra*

Purwakanthi sastra merupakan keserasian kata bahkan kalimat dalam satu paragraf. Definisi ini mengandung pengertian bahwa kata yang membentuk suatu kalimat mempunyai keserasian bunyi dengan kata selanjutnya. Ciri lain dari *purwakanthi sastra* adalah adanya dominasi konsonan yang sama dalam satu kalimat. Beberapa data di bawah ini merupakan bentuk *purwakanthi sastra*.

(36) *Sumirat ambabar teja maya saya dangu saya cetha saya caket sangalela. (Wal)*

‘Sinar redup yang semakin lama semakin tampak, semakin dekat semakin jelas’

(37) *...sangsaya ngenguwung prabane sangsaya mancorong guwayane sangsaya manteb panggalihe... (Wal)*

‘...tampak semakin berwibawa, semakin indah perilakunya, semakin mantab hatinya...’

(38) *...kembar bibit hebat hobote. (Mar)*

‘...sama bibit bebet bobotnya’

Bentuk *purwakanthi* pada data (36) adalah keserasian yang tidak hanya berupa konsonan yang sama akan tetapi berupa suku kata yang sama yakni kata *saya*. Makna denotatif dari kata *saya* adalah ‘semakin’ atau bentuk penyangatan. Pembentukan kalimat pada data (36) adalah kalimat yang memboroskan kata, akan tetapi secara keseluruhan makna kalimat yang terbentuk adalah bentuk kalimat dengan nada penyangatan. Meskipun terlihat sebagai pemborosan kata tetapi makna kalimat yang terbentuk begitu runtut dan mudah dipahami, dan apabila salah satu unsur kata *saya* dihilangkan maka makna keseluruhan kalimat

akan sulit untuk dipahami dan unsur penyangatan tidak ada. Tujuan dari purwakanthi di atas ialah untuk memunculkan efek penyangatan makna.

Konsonan /s/, nasal /ŋ/, dan /y/, pada data (37), begitu mewarnai kalimat yang dipadu dengan vokal /a/. Pranata adicara sangat pandai dalam memilih kata sehingga makna kata yang membentuk kalimat tersebut tidak meluas dan struktur kalimatnya runtut. Pada data (37) di atas terjadi perulangan kata *sangsaya* yang berarti ‘semakin’, kata ini berfungsi sebagai penjelas atau penegas. Selain purwakanthi sastra, pranata adicara juga menyertai dengan bentuk purwakanthi guru swara yakni perulangan vokal /e/ yang terlihat pada kata *prabane*, *guwayane*, dan *panggalihe* sehingga kalimat yang terbentuk semakin indah dan enak untuk didengar. Tujuan dari purwakanthi di atas ialah untuk memunculkan efek penyangatan makna. Sedangkan pada data (38) perulangan konsonan /b/ menandai bentuk purwakanthi sastra. *Bibit bebet bobot* merupakan *paribasan* atau perumpamaan dalam bahasa Jawa. *Paribasan* adalah kata-kata perumpamaan yang sudah pasti kata-katanya, berbeda dengan *pepindhhan* karena perumpamaan yang digunakan adalah benda atau sesuatu lain yang sesuai. Penggunaan *paribasan* dengan purwakanthi sastra pada data (38) menambah efek keindahan bahasa dalam tuladha janturan.

(39) *Jabang bayi sampun yoga brata ing guwa garbanipun ingkang ibu nawa candra dasa ari. Jabang bayi wus lair ing jagad lokapana pinuja-uja kagulawenthah kanthi kebak rasa tresna lah asih.* (Sak)

‘Bayi sudah berada dalam kandungan ibu selama sembilan bulan sepuluh hari. Bayi sudah lahir di dunia dipuja-puja dan dididik dengan suasana penuh kasih dan sayang.’

(40) *...kembar busanane, kembar solah bawane, kembar dedeg piadege.*(Sak)

‘...sama pakaiannya, sama tingkah lakunya, sama tinggi badannya.’

Bentuk purwakanthi sastra pada data (39) terlihat pada perulangan frasa *jabang bayi* ‘bayi’. Frasa *jabang bayi* diulang pada awal kalimat kedua data (39). Frasa tersebut berfungsi sebagai subjek. Bentuk purwakanthi sastra tersebut berfungsi sebagai penyangat makna, apabila satu frasa *jabang bayi* dihilangkan dan kedua kalimat tersebut digabung maka bentuk purwakanthi tidak akan ada, akan tetapi pranata adicara memilih mengulang frasa tersebut agar unsur estetika yang berupa purwakanthi sastra tampil dalam ucapannya. Konteks kalimat data (39) terangkum dalam *adicara bubak kawah*. Adicara bubak kawah adalah membuka jalan mantu atau mantu yang pertama (Poerwadarminta, 1999:51; dalam Pringgawidagda, 2003:89). Selanjutnya pada data (40) kata *kembar* ‘sama’ menandai ciri purwakanthi sastra. Kata *kembar* diulang untuk menekankan atau menyangatkan makna. Perulangan kata tersebut terlihat sebagai pemborosan kata, tetapi apabila ketiga objek yang mengikuti digabung maka unsur penyangat makna tidak ada karena yang terlihat hanyalah berupa penjelasan kesamaan suatu sifat atau keadaan. Jadi perulangan kata *kembar* diperlukan untuk menentukan dan menjelaskan objek yang mengikutinya. Konteks kalimat tersebut berusaha merangkum dan menjelaskan keadaan seorang *patah*. Patah adalah dua orang anak kecil yang berada di samping pengantin, biasanya bertugas mengipasi kedua pengantin. Tujuan dari purwakanthi di atas ialah untuk memunculkan efek penyangatan makna.

3.1.3.3 *Purwakanthi Guru Basa*

Purwakanthi basa merupakan keserasian suku kata terakhir dengan suku kata awal pada baris selanjutnya. Bentuk semacam ini sangat jarang dipakai dalam peristiwa tutur maupun dalam karya sastra. Tingkat kesulitan yang tinggi baik dalam pemilihan kata maupun kepaduan makna antar kata bahkan antar kalimat, menyebabkan *purwakanthi basa* jarang digunakan. Demikian pula dalam tuladha janturan yang dijadikan objek pada penelitian ini tidak ditemukan bentuk *purwakanthi basa*, dengan demikian hanya dua bentuk *purwakanthi* yang terdapat dalam tuladha janturan, yaitu *purwakanthi rengga swara* dan *purwakanthi sastra*

3.2 Pemakaian Kata Arkhaik

Kata arkhaik adalah kata-kata yang sudah tidak pernah digunakan atau mulai tidak digunakan dalam percakapan untuk waktu tertentu (Parera, 1987:75). Suatu kata akan digunakan sesuai zamannya. Seorang pembicara atau penulis akan menggunakan kata yang sesuai dengan pemakainnya, dalam arti kata yang digunakan masih banyak dipakai oleh masyarakat pada umumnya, dan akan membentuk kata-kata baru atau dengan meminjam kata dari bahasa kerabat atau bahasa asing agar maksud percakapannya dapat dengan mudah diartikan oleh mitra tutur. Dalam tuladha janturan kata arkhaik atau kata yang mulai tidak digunakan pada zaman sekarang, dipakai oleh pranata adicara untuk menjelaskan suatu maksud yang tidak dapat terwakili oleh kata baru dan untuk menambah unsur estetika.

(41) *Tanggap ing sasmita risang apindha raja lan prameswari gita-gita
jumeneng... (Sug)*

'Mengerti telah dipersilahkan (diberi tanda) kedua pengantin segera berdiri...'

(42) *Dhuwung rinengga puspita rinonce ebah-ebah kinarya lumampah...*(Sak)

'Keris dihias dengan rangkaian bunga yang bergoyang-goyang saat pengantin putra bergerak...'

(43) *Kursi kang karengga-rengga amrih endahing warna resep lamun dimulu.* (Sak)

'Kuris yang dihias agar tampak indah menarik untuk dilihat'

Kata *sasmita* 'tanda' merupakan kata yang mulai tidak digunakan pada masa kini. Kata *sasmita*, saat ini, lebih banyak diganti dengan kata tanda atau lambang. Kata *sasmita* banyak kita temui dalam tembang-tembang Jawa atau buku-buku yang menggunakan bahasa Jawa. Kata *sasmita* pada data (41) berfungsi sebagai objek. Konteks kalimat (41) terangkum dalam upacara *kirab kanarendran*, yang memaparkan bahwa subamanggala yang menjadi *cucuk lampah* 'penunjuk jalan' telah mengantarkan kedua pengantin menuju ruang ganti busana maka ia segera memberi tanda atau mempersilahkan kepada kedua pengantin masuk ke ruang ganti busana untuk berganti pakaian kesatria. Pemakaian diksi *sasmita* menimbulkan efek kesopanan dan penghormatan kepada seseorang, dalam hal ini *cucuk lampah* kepada kedua pengantin.

Kata *puspita* 'bunga' termasuk kata benda yang dapat berfungsi sebagai subjek dan objek. Kata *puspita* termasuk dalam *dasanama* kata *kembang*, *sekar*, dan *puspa*. Kata *puspita* termasuk kata yang sekarang mulai tidak digunakan tetapi masih ada beberapa orang yang menggunakannya, yaitu pengarang tembang-tembang Jawa. Saat ini kata *puspita* dan *puspa* sangat jarang digunakan

dalam percakapan sehari-hari, sedangkan kata *kembang* banyak digunakan dalam percakapan dengan bahasa Jawa *ngoko* dan kata *sekar* digunakan dalam percakapan dengan bahasa Jawa *krama*. Konteks kalimat (42) menjelaskan bahwa bunga indah yang dirangkai terurai dan bergoyang-goyang saat pengantin putra berjalan. Hal ini adalah bentuk penjelasan dari hiasan keris yang dipakai oleh pengantin putra. Pemakaian diksi *puspita* adalah untuk menimbulkan efek keindahan dalam penggambaran sesuatu, dalam hal ini penggambaran rangkaian bunga penghias keris.

Sedangkan pada data (43) kata *dimulu* 'melihat, menyaksikan, atau menonton' adalah kata yang berfungsi sebagai predikat. Kata *dimulu* mempunyai kesamaan arti dengan kata *ningali* dan *ndelok*. Dalam pergaulan sehari-hari kata *ndelok*, bahasa Jawa *ngoko*, lebih banyak digunakan dan kata *ningali* adalah bentuk sopannya. Kata *ningali*, yang juga berfungsi sebagai predikat, berasal dari kata benda *paningal* 'penglihatan atau mata', kata ini mendapat imbuhan *-i* sehingga menjadi bentuk *ningali*. Perubahan bentuk *paningal* menjadi *ningali* adalah perubahan yang alamiah, dalam arti tidak terdapat rumus atau kaidah yang menjelaskan perubahan tersebut. Dan kata *ningali* saat ini lebih banyak digunakan dalam percakapan dengan bahasa Jawa *krama* sedangkan kata *andulu* atau *dimulu* lebih banyak digunakan dalam tembang-tembang Jawa. Pemakaian diksi *dimulu* bertujuan untuk memperoleh efek kesopanan dalam bertutur dan keindahan.

- (44) *Saksana kumlawe astane pinangantyan putri ambalang gantal mring pinangantyan kakung ingkang winastan gondhang kasih. (Wal)*
'Seketika tangan pengantin putri melempar gulungan atau gantal kepada pengantin putra yang diberi nama gondhang kasih.'

(45) *Purna denira sumembah gya amijiki samparing ingkang raka pralampita angicali saliring sukerta tulus mulya manggih raharja.*(Wal)

‘Selesai menyembah pengantin putri segera membersihkan kaki suaminya sebagai tanda atau perlambang untuk meembersihkan keburukan untuk meraih kebahagiaan.’

Pada data (44) kata *pinangantyan* ‘pengantin’ merupakan kata benda yang saat ini mulai tidak digunakan dalam percakapan. Kata *pinangantyan* merupakan kata yang berada dalam *unda-usuk* bahasa Jawa yang paling sopan yakni bahasa Jawa *bagongan*. Bahasa Jawa *bagongan* adalah ragam bahasa Jawa *krama inggil* yang lazim digunakan di keraton dan dipakai dalam pertunjukan wayang. Kata *pinangantyan* dalam kasusastraan Jawa mempunyai dasanama berupa kata *temanten*, *manten*, *pinanganten*, dan *penganten*. Pemakaian kata *pinangantyan* merupakan pilihan kata yang didasarkan pada beberapa faktor, diantaranya untuk menimbulkan efek estetika, unsur kesopanan, dan penggambaran suatu bentuk keindahan dengan kata yang indah pula.

Pada data (45) kata *sukerta* ‘keburukan, sifat buruk’ termasuk kata sifat yang berfungsi sebagai keterangan. Kata ini sangat jarang digunakan oleh penutur bahasa Jawa saat ini, karena kata *sukerta* mengandung makna tersembunyi yang tidak semua orang mengetahuinya. Kata ini lebih sering digunakan dalam karangan berbahasa Jawa. Pada konteks kalimat diatas dijelaskan bahwa setelah menyembah, pengantin putri segera membersihkan kaki pengantin putra sebagai perlambang untuk menghilangkan hal-hal buruk atau *sukerta* dari pengantin putra, air yang digunakan untuk membersihkan adalah air yang dicampur dengan bunga setaman. Peristiwa ini terjadi dalam rangkaian acara setelah *temu temanten*.

Dalam kehidupan sehari-hari kata *sukerta* sering dihubungkan dengan upacara *ruwatan*. Upacara *ruwatan* adalah upacara yang dimaksudkan untuk membersihkan diri, rumah, jabatan dan sebagainya agar terjauh dari segala kesialan dan sifat buruk, dan masyarakat Jawa meyakini bahwa *ruwatan* merupakan cara paling ampuh untuk menghilangkan *sukerta*. Pemakaian kata *sukerta* bertujuan untuk memunculkan efek kekhidmatan dalam proses upacara *wiji dadi*.

(46) *Mratandhani kalamun priya tansah badhe suka pangayoman mring para wanodya.* (Sug)

‘Pertanda bahwa laki-laki akan selalu memberi pengayoman kepada para wanita.’

(47) *Sedaya wau ing sedya namung arsa nglestantunaken ila-ilaning para luhur...* (Sug)

‘Semua itu hanya untuk melestarikan petuah-petuah para leluhur...’

Pada data (46) kata *wanodya* merupakan kata yang sudah mulai jarang dipakai. Saat ini kata *wanodya* ‘wanita, perempuan’ lebih banyak digantikan oleh kata *putri* dan *wedhok*, tetapi untuk situasi tertentu seperti pertunjukan wayang, kata *wanodya* masih dipakai. Konteks kalimat data (46) dijelaskan bahwa para *priya* ‘kaum lelaki’ akan selalu memberi pengayoman kepada para *wanodya* ‘kaum perempuan’. Tujuan dari pemakaian diksi *wanodya* adalah untuk memunculkan efek keindahan pada penggambaran suatu objek. Selanjutnya data (47) kata *nglestantunaken* adalah kata yang termasuk kata arkhaik, yakni kata yang saat ini mulai tidak dipakai. Kata ini memiliki sinonim, yakni kata *nguri-uri* yang berarti ‘melestarikan’. Pada konteks kalimat di atas bahwa *adicara kirab* merupakan acara yang berupaya *nglestantunaken* atau melestarikan warisan

budaya dari para leluhur. Tujuan dari pemakaian diksi *nglestantunaken* adalah untuk efek kesopanan dalam bertutur.

(48) *Inggih awit saking lubering sih kadamman miwah lumintuning darmasuti saking andika sadaya mugi pikantuk lelintu ingkang satraju...*(Mar)

‘Hanya karena kebaikan hati bapak ibulah sudi dalam memberikan doa restu semoga mendapat balasan yang sepadan dari Tuhan Yang Maha Esa...’

(49) *...papaning yoga brata salebeting nawa candra dasa ari...*(Mar)

‘...tempatnya saat masih bayi selama sembilan bulan sepuluh hari...’

Kata *andika* ‘kamu, kalian’, pada data (48), merupakan bentuk kata sapaan. Kata *andika* mempunyai persamaan arti dengan kata *panjenengan*, *sampeyan* dan *kowe*, tetapi kata *andika* makin jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *panjenengan* digunakan dalam bahasa Jawa *krama inggil* sedang kata *sampeyan* digunakan dalam percakapan dengan bahasa Jawa *ngoko alus*, dan kata *kowe* dipakai dalam percakapan bahasa Jawa *ngoko* yang dipakai oleh orang-orang yang sudah akrab. Pemakaian kata *andika* pada kalimat di atas bertujuan memberikan rasa hormat melalui ucapan terhadap semua tamu yang hadir. Tujuan dari pemakaian diksi *andika* adalah untuk efek kesopanan dalam bertutur. Sedangkan kata *candra* ‘bulan’ adalah kata yang dapat berfungsi sebagai kata keterangan dan kata benda. Sebagai kata benda, *candra* berarti ‘bulan’ yang merupakan nama sebuah planet sedangkan sebagai kata keterangan apabila kata *candra* berbentuk frasa. Pada percakapan sehari-hari kata *candra* sudah jarang digunakan karena sebagian besar masyarakat lebih mengenal kata *sasi* yang juga berarti ‘bulan’. Pada kalimat di atas frasa *nawa candra* berarti ‘sembilan bulan’.

Secara keseluruhan kalimat data (49) menjelaskan proses kehamilan, yang pada kalimat di atas disebut dengan *yoga brata*, seorang bayi yang berada dalam kandungan selama kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari. Pemakaian kata *candra* bertujuan untuk memunculkan efek kekhidmatan dalam proses upacara *sungkeman*.

3.3 Penggunaan Diksi yang merupakan Pungutan dari Bahasa lain

Keindahan bahasa dalam tuladha janturan banyak diwarnai dengan penggunaan diksi yang merupakan pungutan dari bahasa lain. Beberapa pilihan kata merupakan kata yang diambil dari bahasa lain, yaitu bahasa Sansekerta dan bahasa Arab.

3.3.1 Penggunaan Diksi dari Bahasa Sansekerta

Bahasa Sansekerta yang digunakan merupakan bagian dari tembung Kawi yang banyak menghiasi bahasa dalam tuladha janturan. Tembung Kawi merupakan bahasa Sansekerta atau kata-kata dalam bahasa Jawa Kuna yang saat ini masih banyak dalam terdapat karangan atau *kasusastraan* Jawa.

Penggunaan bahasa Sansekerta dalam tuladha janturan terlihat pada data berikut.

(50) *Para satriyaning nagari ingkang minangka pandam pandoming kawula dasih.* (Wal)

‘Segenap pejabat yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi seluruh masyarakat’

(51) *Risang penganten sampun purna ngangem busana kapangeranan.*(Sug)

‘Kedua pengantin sudah selesai berganti busana pangeran’

- (52) ...*kadi kelem karoban ing memanis, sinandhing kastuba manik.*(Wal)
 ‘...bagaikan tenggelam dalam air madu yang dihiasi permata yang indah’
- (53) *Rerengganing tarub kajawi janur kuning ingkang karengga adi, uga kawistara sawenehing tetuwuhan miwah puspita rinonce.* (Sak)
 ‘Hiasan terop selain janur kuning yang dirangkai dengan indah, juga terlihat beberapa tanaman dan bunga yang dirangkai’
- (54) *Age-age risang temanten putri mundhut kendhi pratala ingkang isi thirta wening kangge amijiki sampeyanipun risang temanten kakung.*(Wal)
 ‘Segera sang pengantin putri mengambil kendi pratala yang berisi air bening (suci) untuk mencuci kaki pengantin putra’

Pemakaian bahasa Sansekerta di atas tidak akan menyulitkan pendengar tuladha janturan untuk memaknainya karena kata-kata tersebut sudah sering digunakan dan terdapat padanannya dalam bahasa Jawa. Pada data (50) kata *nagari* melekat pada kata *satriyaning* membentuk sebuah ungkapan yaitu *satriyaning nagari* yang berarti ‘pejabat’ atau ‘pejabat negara’. Kata *nagari* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ‘negara’ (Zoetmulder, 2000:687). Kemudian kata *busana* ‘pakaian’ (Zoetmulder, 2000:144) pada data (51) merupakan bahasa Sansekerta yang sudah akrab ditelinga pemakai bahasa Jawa. Jadi pemilihan kata dari bahasa Sansekerta tersebut tidak menyulitkan pendengar tuladha janturan untuk memaknainya karena kata-kata tersebut merupakan bentuk sopan dalam bahasa Jawa. Pada data (50) pilihan kata *nagari* bertujuan untuk menimbulkan efek penghormatan, sedangkan data (51) bertujuan untuk menghasilkan efek keindahan pada penggambaran pakaian kedua pengantin.

Kata *manik* pada data (52) merupakan bahasa Sansekerta yang berarti 'batu permata, batu mulia' (Zoetmulder, 2000:644) seperti intan dan berlian, kemudian kata *puspita* yang berarti bunga merupakan bahasa Sansekerta yang sudah dipahami artinya oleh pemakai bahasa Jawa. Kata *puspita* pada data (53) merupakan bentuk sopan atau bentuk halus dalam penyebutan sesuatu. Kata *puspita* berarti 'bunga' (Zoetmulder, 2000:890). Pada data di atas kata *puspita* menggantikan kata *kembang*, dan *sekar* yang biasa digunakan dalam percakapan bahasa Jawa *krama*. Pranata adicara menggunakan kata-kata tersebut untuk menggambarkan keindahan dengan perantara kata yang dirangkai dengan runtut dan unsur estetika yang tinggi. Data (52) dan (53), pilihan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta bertujuan untuk menghasilkan efek keindahan dalam rangkaian kalimat yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan.

Pada data (54) kata *tirtha* merupakan kata dalam bahasa Sansekerta yang berarti 'air, tempat berair yang mana saja' (Zoetmulder, 2000:1261). Kata *tirtha* terangkai dengan kata *wening* (bening) membentuk sebuah arti kiasan, yaitu air yang suci. Kata *tirtha* sudah sangat dikenal oleh pemakai bahasa Jawa karena *tirtha* merupakan sinonim, dalam bahasa Jawa disebut *dasanama*, dari kata *banyu*, dan *toya*. Dalam kehidupan masyarakat Jawa kata *tirtha* bukan lagi kata asing karena kata ini sudah digunakan untuk menyebut nama seorang *pamong desa*, yakni *jaga tirtha*. *Jaga tirtha* adalah *pamong desa* yang bertugas membagi aliran irigasi pada sawah-sawah di suatu desa. Dengan demikian pemakaian kata *tirtha* tidak akan sulit diartikan dan dimengerti oleh pendengar tuladha janturan. Pada data di atas, seorang pranata adicara menggunakan kata *tirtha* untuk memperoleh

kesan keindahan kata dalam tuturnya dan menambah kesakralan pada saat acara basuh kaki pengantin pria.

(55) *Sigra sang subamanggala asung sasmita mring sang pindhha narendra miwah prameswari ingaturan lenggah ing sasana minulya...* (Mar)

‘Sang subamanggala segera memberikan tanda kepada sang raja dan permaisurinya untuk duduk dipelaminan...’

(56) *Dhampyak-dhampyak ingkang samya lumaksana angayap sang pinangantyan kalang, pinaragan dening para kadang santana miwah warga wandhawa.* (Mar)

‘Terlihat iring-iringan pengantar yang mengikuti penganti pria, yang terdiri dari teman dekat segenap keluarga.’

(57) *Dene ingkang awarna langking pindhha kaga kresna...* (Sak)

‘Sedangkan yang berwarna hitam seperti tubuh kresna...’

(58) *Eling marang ibu ingkang wus minangka sasana yoga brata nawa candra dasa ari suwene.* (Sug)

‘Ingat kepada ibu yang telah menjadi tempatnya bertapa selama sembilan bulan sepuluh hari.’

Bahasa Sansekerta pada data (55) adalah kata *narendra*, yang merupakan bentuk sopan dalam bahasa Jawa *krama inggil*. Kata *narendra* berarti ‘raja’ (Zoetmulder, 2000:692). Kata *narendra* tidak akan menyulitkan tamu yang hadir dalam pernikahan karena untuk mengartikannya, meskipun kata tersebut termasuk kata dalam bahasa Sansekerta akan tetapi sudah menyatu dengan bahasa Jawa dan seakan-akan hidup seperti kosakata bahasa Jawa. Pada data di atas, pranata adicara menggunakan kata *narendra* untuk memperoleh kesan keindahan kata dalam tuturnya dan penghormatan kepada kedua pengantin dengan menggunakan

kata yang indah. Sedangkan pada data (56) kata *wandhawa* ‘sanak keluarga, kerabat; teman’ (Zoetmulder, 2000:1381) merupakan kata dalam bahasa Sansekerta. Kata ini biasa melekat dengan kata *warga* dan menjadi bentuk frasa dalam bahasa Jawa, yaitu *warga wandhawa* yang berarti segenap keluarga atau saudara kerabat.

Kata *kresna* pada data (57) merupakan bahasa Sansekerta yang berarti ‘warna hitam, biru gelap; gelap’ (Zoetmulder, 2000:516). Dalam bahasa Sansekerta kata *kresna* mempunyai beberapa arti, diantaranya berarti nama tokoh wayang yang bergelar raja di negeri Dwarawati, dan warna hitam. Kata *kresna* dengan arti warna hitam merupakan representasi dari tokoh wayang tersebut karena tubuhnya yang hitam, sehingga orang Jawa menyebut warna hitam dengan menyebut nama tokoh wayang tersebut. Namun penyebutan warna hitam dengan kata *kresna* hanya digunakan pada bentuk *bahasa rinengga* sedangkan untuk percakapan biasa digunakan kata *ireng* dan *meles*. Pada data di atas, pranata adicara menggunakan kata *kresna* untuk memperoleh kesan keindahan dalam rangkaian kata-katanya.

Pada data (58) kata *candra* merupakan kata dari bahasa Sansekerta, kata ini berarti ‘bulan’(Zoetmulder, 2000:158). Dalam *dasanama* bahasa Jawa, kata *candra* mempunyai kesamaan arti dengan kata *badra*, *sitairesmi*, dan *sasi*. Kata *candra* merupakan kata yang memiliki tingkat keindahan dan kesopanan tinggi karena kata ini merupakan kata dalam bahasa krama inggil, sedang kata *sasi* merupakan bahasa Jawa ngoko yang digunakan dalam percakapan biasa. Tujuan dari pilihan kata *candra* adalah untuk menimbulkan efek kekhidmatan pada proses upacara yang sedang berlangsung.

- (59) *...payudara kadya cengkir gadhing piningit...* (Sug)
 ‘...payudara seperti sepasang kelapa gadhing...’
- (60) *Satemah saged lemebet murakabi tangga tepalih, kadang sentana, pawong, lan mitra.* (Sug)
 ‘Agar dapat membawa manfaat untuk tetangga, keluarga, orang-orang dan teman.’
- (61) *Dhasare wisma bebadran anyar, linabur warna wilis, seta miwah jenar...* (Sug)
 ‘Rumahnya baru dibangun, dicat dengan warna hijau, putih dan kuning...’
- (62) *Age-age risang rama jumeneng hangadhepi ingkang putra kekalih.*(Sak)
 ‘Segera sang bapak berdiri menghadap kepada kedua anaknya.’

Kata *payudara* pada data (59) merupakan pilihan kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *payudara* berarti ‘buah dada, yang mengandung air susu’ (Zoetmulder, 2000:800). Kata ini sudah diserap secara langsung ke dalam diksi bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jawa kata *payudara* juga diserap secara langsung, hanya saja pengucapannya menjadi [payud r]. Kata *payudara* dalam bahasa Sansekerta berjenis maskulin. Pada data di atas, pranata adicara menggunakan kata *payudara* untuk memperoleh kesan kesopanan kata dalam tuturnya. Kemudian data (60), kata *mitra* adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *mitra* berjenis maskulin, kata ini berasal dari kata *mitram* yang berarti ‘teman, kawan’ (Zoetmulder, 2000:669). Sedangkan data (61) kata *wisma* ‘rumah’ (Zoetmulder, 2000:1452) adalah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta. Dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kata *wisma* merupakan varian dalam penyebutan kata *rumah*. Pada bahasa Indonesia lebih sering dipakai

kata *rumah* daripada kata *wisma*, karena kata *wisma* dipakai pada penyebutan yang khusus, seperti *tuna wisma* yang berarti gelandangan. Dan dalam bahasa Jawa, kata *wisma* merupakan bentuk yang sopan dari kata *omah* dan *gubug*. Tujuan dari pilihan kata *wisma* adalah untuk memberikan efek kesopanan dalam kata-kata yang diucapkan oleh pranata adicara. Selanjutnya kata *putra* pada data (62) merupakan kata dari bahasa Sansekerta. Kata *putra* berasal dari kata yang berjenis maskulin, dalam arti wujud benda, yakni kata *putram* yang berarti ‘anak laki-laki’ (Zoetmulder, 2000:893). Dalam bahasa Jawa kata *putra* juga berarti ‘anak laki-laki’, akan tetapi dapat juga hanya berarti ‘anak atau keturunan’. Pada kalimat data (62) kata *putra* berarti ‘anak’ karena konteks kalimat di atas dijelaskan bahwa sang bapak berdiri di depan kedua putranya, pengantin putra dan putri, untuk melaksanakan adicara *tanem penganten*. Pada data di atas, seorang pranata adicara menggunakan kata *putra* untuk memperoleh kesan keindahan kata dalam tuturnya.

Pemakaian unsur dari bahasa Sansekerta, pemaknaanya sudah diperhitungkan oleh pranata adicara. Artinya, penyisipan unsur dari bahasa Sansekerta merupakan kata yang mudah dimaknai dan dimengerti oleh pendengar, karena kata-kata yang digunakan merupakan kata-kata yang sudah dikenal atau bersifat umum. Kata-kata bahasa Sansekerta yang digunakan pranata adicara sebagian besar merupakan bentuk bahasa sopan atau bahasa krama inggil, sehingga diharapkan pendengar tuladha janturan tidak kesulitan menangkap maksud dari ucapan pranata adicara.

Pemakaian unsur-unsur bahasa Sansekerta tersebut tidak akan menghambat komunikasi antara pranata adicara dengan tamu yang hadir.

Pemakaian kata atau frasa bahasa Sansekerta tersebut sudah disesuaikan dengan kemampuan pendengar dan apabila terjadi kesalahan dalam mengartikan maka pranata adicara akan memberi penjelasan dengan bahasa Indonesia.

3.3.2 Penggunaan Diksi dari Bahasa Arab

Pemakaian diksi dari bahasa Arab juga terdapat dalam tuladha janturan. Pemakaian kata atau diksi dari bahasa Arab merupakan bentuk sopan atau bahasa halus karena sebagian besar kata yang digunakan adalah dalam tataran bahasa Jawa *krama inggil*.

(63) *Wus dumugi wahyaning dhumawahing kodrat saking panguwaosing Gusti...*(Wal)

‘Tiba waktunya datang kekuasaan dari Tuhan sang penguasa kehidupan...’

(64) *Janur kuning, janur dumados saking tembung jan kaliyan nur. Jan ateges satuhunipun, nur ateges cahya, nun inggih cahyaning Gusti ingkang Murbengrat.* (Sug)

‘Janur kuning, janur terangkai dari kata jan dan nur. Jan berarti sebenarnya, nur berarti cahaya, yaitu cahaya dari Tuhan penguasa alam.’

(65) *...tiyang sepuh kekalih sampun paring donga puji rahayu amrih gesangipun ingkang putra kekalih tansah pikantuk berkah, rahmah, sarta hidayah saking Gusti ingkang mahamirah.* (Sak)

‘...kedua orang tua sudah memberikan doa restu agar hidup kedua putranya selalu memperoleh berkah, rahmah, dan hidayah dari Tuhan yang Maha Pemurah.’

Pilihan kata yang berasal dari bahasa Arab pada data (63) adalah kata *kodrat*. Menurut kamus, *kodrat* berarti ‘kekuasaan Tuhan’ (KBBI:578). Kata

kodrat merupakan kata bahasa Arab yang sudah diadopsi menjadi bahasa Indonesia. Asal kata *kodrat* adalah kata *Qodrato* yang berarti 'ketentuan dan kekuasaan Tuhan'. Pada data di atas, kata *kodrat* berarti 'takdir atau kuasa Tuhan' yang menimbulkan efek kekusyukan. Dalam konteks kalimat di atas dijelaskan bahwa bersatunya dua hamba yang berbeda jenis, pengantin putra dan putri, semua sudah berada dalam garis ketentuan dan kekuasaan Tuhan.

Pada data (64) kata *nur* merupakan kata dari bahasa Arab yang dipakai secara langsung, dalam arti diserap dan langsung digunakan dalam bahasa Jawa. Kata *nur* berarti 'cahaya, sinar' (KBBI:7780). Kata *janur* merupakan *jarwodosok*, yaitu dua kata yang digabung menjadi satu kata yang mempunyai pengertian baru (Herusatoto, 2005:5). Pada data di atas dijelaskan kata *jan* berarti 'sebenarnya, sesungguhnya' dan *nur* berarti 'cahaya, sinar', dan apabila digabungkan menjadi *janur* berarti 'cahaya yang sebenarnya atau sesungguhnya yaitu cahaya dari Tuhan'. Makna ini dilambangkan oleh daun kelapa yang masih muda yang disebut *janur*. Konteks kalimat di atas, *janur kuning* merupakan hiasan gapura ruang resepsi yang dipadu dengan pisang raja, cengkir gadhing, tebu wulung, bunga dan sebagainya, hiasan-hiasan ini mengandung *wasita sinandi* atau makna yang dalam, dan oleh pranata adicara, juga oleh pranata adicara Sugeng Sudjatmiko, selalu diwedarkan atau dijelaskan pada panyandra sasana pawiwahan. Pilihan kata *nur* adalah pilihan kata yang bertujuan untuk menimbulkan kesan kesopanan.

Kata *berkah*, *rahmah*, dan *hidayah* merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Arab pada data (65). kata *berkah* berasal dari bahasa Arab *barokatun* yang berarti 'berkah' (Tirtobisono;65). Kata *berkah* dalam KBBI berarti 'karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi manusia'. Sedangkan kata *rahmah*

berarti ‘belas kasih dan karunia Tuhan’ (KBBI:921). Dan kata *hidayah* berarti ‘petunjuk dari Tuhan’ (KBBI:398). Kata-kata ini dipakai secara berurutan dalam kalimat data (65) dengan tujuan untuk memperoleh kesan kekhidmatan. Konteks kalimat di atas menjelaskan bahwa orang tua, baik dari pengantin putri maupun putra, senantiasa memberikan doa kepada kedua pengantin agar mendapatkan karunia, belas kasih dan petunjuk dari Tuhan untuk meraih kebahagiaan.

(66) *Kapanduking raos ingkang dahat tumanem ing kalbu, saksana ambuka osiking driya denira sumengka pan lir keplasing warastra lungit.* (Mar)

‘Terpadunya rasa bahagia tertanam dalam hati, sehingga hati terasa bergetar bagaikan lepasnya anak panah dari busurnya.’

(67) *...yen ta diwasamu mugi bisa winengku dening satriyatama ingkang sembada angayomi jiwa raganira ing donya tekeng akhirot.* (Mar)

‘...saat dewasamu nanti semoga bisa didampingi oleh laki-laki yang mampu mengayomi jiwa ragamu saat di dunia hingga ahirat.’

Kata *kalbu* merupakan kata atau unsur bahasa Arab yang terdapat pada data (66). Kata *kalbu* berasal dari bahasa Arab *qalbun* yang berharti ‘hati’. Kata *kalbu* merupakan bahasa Jawa *krama inggil* yang berarti ‘hati yang suci’ (KBBI:493). Kata *kalbu* bersinonim dengan kata *panggalih* dan *tyas*. Pilihan kata *kalbu* pada data di atas adalah untuk memunculkan efek kekhidmatan pada upacara yang sedang berlangsung. Dan pada data (67) kata yang berasal dari bahasa Arab adalah kata *akhirot*. Kata ini berarti ‘alam setelah kehidupan dunia’ (KBBI: 820). Kata ini diambil dari bahasa Indonesia yang sudah mengadopsi kata *akhirot* dari bahasa Arab. Pada konteks kalimat data (67) terangkum bahwa orang tua pengantin putri berpesan kepada putrinya agar berusaha mendapatkan seorang

pria yang dapat mendampingi hidupnya saat di dunia hingga kehidupan akhirat. Pilihan kata akhirat tersebut bertujuan untuk memberikan kesan keindahan.

(68) *Tanggap ing sasmita risang penganten gya hanganthi ingkang garwa lenggah ing kursi rinengga.* (Sug)

‘Mengerti telah dipersilakan pengantin putra bersama istrinya segera duduk di kursi pelaminan.’

(69) *...subamanggala punika panjenenganipun bapak ingkang asma...*(Wal)

‘...subamanggala itu adalah bapak yang bernama...’

Data (68) memakai kata yang berasal dari bahasa Indonesia, yakni kata *kursi*. Kata *kursi* berarti ‘tempat duduk yang berkaki dan bersandaran’ (KBBI:617). Kata *kursi* berasal dari bahasa Arab yang merupakan nama dari sebuah ayat yang bernama ayat kursi. Dalam bahasa Jawa kata *kursi* sering digunakan secara langsung, tetapi juga terdapat bentuk *kursi* yang lain seperti *bangku*, *dhampar*, dan *dhingklik*. *Dhampar* adalah tempat duduk yang berkaki dan panjang, sedangkan *dhingklik* adalah tempat duduk kecil tanpa sandaran. Pada kalimat di atas kata *kursi* menyatu dengan kata *rinengga* ‘dihias’ sehingga menjadi bentuk *kursi rinengga* yang berarti ‘kursi yang dihias yang berada di pelaminan sebagai tempat duduk atau singgasana pengantin’. Pilihan kata *kursi* adalah untuk menimbulkan kesan kesopanan dalam bertutur. Selanjutnya kata *asma* ‘nama’ merupakan kata bahasa Arab yang terdapat pada data (69). Kata ini diserap secara langsung dari kata aslinya, yakni kata *asma’ul husna* yang berarti ‘nama-nama Tuhan’. Kata *asma*, dalam bahasa Jawa, digunakan dalam bentuk sopan atau bahasa Jawa *kromo inggil*, dan dalam bentuk kasar atau bahasa Jawa

ngoko dipakai kata *jeneng*. Pilihan kata akhirot dan asma tersebut bertujuan untuk memberikan kesan keindahan dan kesopanan dalam bertutur.

3.4 Sinonim

Kata yang bersinonim adalah kata-kata yang digunakan lebih dari yang diperlukan. Pemakaian bentuk kata bersinonim merupakan pemakaian kata yang berlebihan yaitu kata-kata yang lebih dari yang diperlukan (KBBI:83).

(70) *Tatkala emut maknanira bubak kawah, Bapak Ibu...enget marang purwa duksina tatkala lair jabang bayi nun inggih risang temanten putri.* (Sak)

‘Di saat ingat makna dari bubak kawah, Bapak Ibu...ingat saat dulu lahir seorang bayi yaitu pengantin putri.’

(71) *Muga ilang salwiring sukreta, kalis salwiring tulak sarih miwah sambekala.* (Sak)

‘Semoga hilang semua keburukan, lenyap semua cobaan dan rintangan.’

Kata *emut* dan *enget* merupakan dua kata yang bersinonim pada data (70), dua kata ini sama-sama berarti ‘ingat’. Pemakaian dua kata yang sama artinya dalam kalimat merupakan upaya pranata adicara untuk memberikan variasi pada tuladha janturan. Selain itu, pemakaian dua kata tersebut menunjukkan bahwa pranata adicara memiliki kosakata bahasa Jawa yang melimpah sehingga mampu mengkreasi tuladha janturan dengan variasi kata yang indah. Pada konteks kalimat di atas kata *emut* menjelaskan proses acara bubak kawah yang berarti mantu pertama dan kata *enget* menjelaskan bahwa kedua ortu ingat saat dulu melahirkan putrinya yang pertama yang kini menjadi pengantin. Kata yang bersinonim pada data (71) adalah kata *ilang* dan *kalis* yang sama-sama berarti ‘hilang, lenyap’.

Kalimat di atas merupakan penjelas dari kalimat sebelumnya. Pada kalimat di atas, kata *ilang* dan *kalis* berfungsi sebagai penjelas dari kata *sukerta* 'keburukan' dan *sambekala* 'rintangan', dalam arti hilang semua keburukan dan rintangan. Pada konteks secara keseluruhan, kalimat tersebut merupakan doa dari upacara *ramupada*. Upacara *ramupada* adalah upacara setelah menginjak telur, pengantin putri membasuh kaki pengantin putra dengan air dari kendi. Makna dari upacara ini adalah kalimat pada data (71) yakni untuk menghilangkan segala keburukan dan menghapus semua rintangan. Pilihan kata tersebut bertujuan untuk memberikan kesan keindahan.

(72) *Palarapaning pinangantyan putri simungging pepaes awarna kresna, ireng, meles anjanges pantes.* (Wal)

'Kening pengantin putri dihias dengan lukisan (make-up) berwarna hitam kelam, terlihat indah.'

(73) *Anakku, Ngger, astu sidakarya, linubering sihing Pengeran, sarta bisa anglantarke sih mring bebrayan.* (Wal)

'Anakku, semoga berkah Tuhan tercurah kepadamu, serta memberi kemudahan padamu dalam berkeluarga.'

(74) *Wondene ingkang lumaris sawuntatira, para kadang warga wandhawa...* (Wal)

'Sedangkan yang berada paling belakang, adalah para keluarga...'

(75) *...ingkang sredha sudi angestreni dhauping putra siwi.* (Wal)

'...yang bersedia menjadi saksi pernikahan putra-putrinya.'

Pada data (72) kata *kresna*, *ireng*, dan *meles* merupakan bentuk kata yang bersinonim. Bentuk sinonim ini terkesan mubazir karena menghamburkan kata yang memiliki makna yang sama. Kata *kresna*, *ireng*, dan *meles* sama-sama

mempunyai arti hitam. Kata *kresna* yang dikenal sebagai nama tokoh wayang merupakan dasanama dari kata *ireng*, demikian pula dengan kata *meles*. Kata *meles* merupakan warna hitam yang memiliki tingkat kehitaman yang paling hitam atau hitam kelam. Pemakaian bentuk sinonim ini menunjukkan bahwa beberapa kata yang digunakan oleh pranata adicara terkesan mubazir, akan tetapi bentuk ini tertata dalam rangkaian yang indah sehingga menjadi bentuk penyangatan makna.

Data (73) kata yang bersinonim adalah kata *anakku* dan kata *ngger*. Data ini merupakan bentuk percakapan, hal ini ditandai dengan pemakaian kedua kata tersebut. Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama yakni panggilan kepada seorang anak. Kata *ngger* lazim digunakan oleh orang Jawa untuk memanggil anaknya, selain kata tersebut kata *thole* juga digunakan dalam bentuk panggilan kepada anaknya, sedangkan pada anak wanita digunakan bentuk *nduk* atau *genduk*. Kata *anakku* juga merupakan bentuk panggilan kepada seorang anak tetapi bentuk ini bisa digunakan pada anak laki-laki maupun perempuan, dan lazimnya kata ini digunakan dalam bahasa Indonesia.

Kata *warga* dan *wandawa* merupakan kata yang bersinonim yang mempunyai arti keluarga. Pemakaian kedua bentuk ini secara bersamaan terkesan pemborosan kata, akan tetapi apabila kedua kata tersebut digunakan salah satu maka unsur penyangatan tidak terlihat. Jadi pemakaian kata *warga* dan *wandawa*, pada data (74) merupakan pemakaian bentuk sinonim yang bertujuan menyangatkan makna, dalam hal ini bermakna segenap keluarga. Demikian pula dengan data (75), pemakaian kata *putra* dan *siwi* merupakan bentuk sinonim yang

terkesan menghamburkan kata. *Putra* dan *siwi* merupakan bentuk dasanama yang mempunyai arti anak, kata lain yang berarti anak, yaitu kata *atmaja* dan *suta*.

(76) ...*lumenyar asung prabawa, kentar-kentar angambar kongas gandanira marbuk arum awangi...*(Mar)

‘...tampak sosok penuh wibawa yang mengeluarkan bau harum semerbak mewangi...’

(77) *Satindak tumoleh nganan, sapecak uminger magiring kadya asung pambagyaharja maring para tamu...* (Sak)

‘Selangkah menoleh ke kanan, selangkah menoleh ke kiri seperti memberikan ucapan selamat datang kepada para tamu...’

(78) *Sumringah bingar sinawung suka ing wardawa sang subamanggala...* (Mar)

‘Tampak keceriaan serta hati yang gembira dari sang subamanggala...’

(79) *Kebayak landhung langking warnane ugi tan kari simulam ing benang rukma, kaistha sekar tunjung seta, tuhu endah tuhu edi...*(Mar)

‘Kebayak panjang berwarna hitam yang dihias benang warna keemasan, dibentuk seperti bunga tunjung putih, tampak indah sekali...’

Kata *arum* dan *wangi* merupakan kata yang bersinonim yang tampak pada data (76). Kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, yaitu hasil penciuman atau pencerapan dari indra penciuman. Bentuk ini merupakan bentuk pemborosan kata dalam tuladha janturan. Apabila kita cermati pemakaian kata tersebut tidak menyulitkan pendengar untuk memaknai karena kedua kata tersebut digunakan berjajar sehingga menimbulkan bentuk penyangatan makna, dalam hal ini kata *arum awangi* bermakna ‘harum semerbak mewangi’.

Pada data (77) terdapat empat kata yang bersinonim, yaitu kata *satindak* bersinonim dengan kata *sapecak*, dan kata *tumoleh* bersinonim dengan kata *uminger*. Keempat kata ini merupakan bentuk kata kerja, kata *satindak* dan *sapecak* berarti 'satu langkah atau selangkah', sedangkan kata *tumoleh* dan *uminger* berarti 'menoleh atau menengok'. Pemakaian kedua bentuk sinonim ini seakan-akan menjadi bentuk kata yang mubazir, akan tetapi dari pemakaian kata yang bersinonim, yaitu kata yang berbeda dengan makna yang sama, menunjukkan bahwa pranata adicara mempunyai perbendaharaan kosakata yang bermacam-macam untuk mengkreasi tuladha janturan. Selain itu pemakaian sinonim juga menunjukkan bahwa pranata adicara pandai bermain kata-kata atau mengkreasi rangkaian kata-kata agar tuladha janturan yang diucapkannya menarik, indah serta variatif namun tetap mudah dimengerti.

Kata *sumringah* dan *bingar*, pada data (78), merupakan bentuk sinonim yang sama-sama berarti 'keceriaan yang tampak pada wajah seseorang'. Pemakaian kedua kata tersebut terlihat memboroskan kata, akan tetapi tidak sulit untuk diartikan karena pemakaian kedua kata tersebut adalah bentuk penyangatan suatu keadaan. Demikian pula dengan data (79) kata *endah* dan *edi* merupakan bentuk sinonim yang terkesan megghamburkan kata. Kedua kata ini sama-sama berarti 'indah'. Sama dengan data (78), pemakaian kata *endah* dan *edi* merupakan bentuk penyangatan.

(80) *Nalika samana sri penganten wus lenggah ing sasana pinajang nenggih sasana rinengga...* (Sug)

'Saat itu kedua pengantin telah duduk di pelaminan...'

(81) *Sinten ingkang wonten ing ngarsa, nenggih punika sang subamanggala cucuk lampah...* (Sug)

'Siapa yang berada paling depan, dia adalah sang subamanggala cucuk lampah...'

Pada data (80) terdapat dua frasa yang memiliki makna yang sama, yakni *sasana pinajang* dan *sasana rinengga*. Kedua frasa tersebut mempunyai arti yang sama yaitu 'pelaminan'. Kata *sasana* berarti 'tempat, ruang', dan kata *pinajang* dan *rinengga* mempunyai arti yang sama karena kedua kata ini bersinonim, yakni 'dihias, dirias, agar tampak indah'. Jadi, keduanya sama-sama mempunyai arti yang sama. Konteks kalimat di atas menjelaskan bahwa kedua pengantin duduk di pelaminan. Selanjutnya data (81) yang menunjukkan bentuk sinonim adalah *cucuk lampah* dan *ing ngarsa*. Frasa *cucuk lampah* berarti 'seorang yang berada di depan sebagai penunjuk arah dalam acara kirab' dan kata *ing ngarsa* berarti 'di depan'. Frasa *cucuk lampah* dan *ing ngarsa* memiliki kesamaan arti, yakni 'di depan'. Data (81) menjelaskan bahwa seorang yang berdiri di depan sebagai *cucuk lampah* adalah sang *subamanggala*.

BAB IV

GAYA BAHASA DALAM TULADHA JANTURAN